

KLUB SEPAKBOLA ASSYABAAB SURABAYA TAHUN 1974 - 1997**ACHMAD BAGUS WARDI UTOMO**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: bagus.achmad18@gmail.com

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Surabaya merupakan salah satu kota dengan peminat olahraga sepakbola terbanyak di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyaknya klub dan pemain yang berasal dari Surabaya. Setelah liga Galatama pertama kali bergulir menyebabkan banyak berdirinya klub-klub profesional. Klub Sepakbola Assyabaab merupakan salah satu dari sekian banyak klub Galatama yang sebelumnya merupakan klub amatir. Kiprah klub Assyabaab baik selama menjadi klub amatir ataupun klub profesional kiranya mampu untuk membanggakan masyarakat Surabaya. Banyak dari para pemain Assyabaab yang menjadi pemain tim Nasional bahkan ada juga yang menjadi pemain pilihan dalam Asian All Star.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Data-data yang digunakan adalah sumber lisan dari saksi peristiwa sejarah langsung dalam perkembangan klub sepakbola Assyabaab. Sumber koran Jawa Pos dan Surabaya Pos didapatkan dari perpustakaan Medayu Agung dan Stikosa AWS. Kemudian sumber buku yang digunakan sebagai referensi didapatkan dari Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Daerah Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa klub Assyabaab sendiri pada awalnya merupakan klub amatir yang berlaga di liga Internal Persebaya. Keinginan pengurus klub Assyabaab Surabaya dalam menjadikan klub profesional dilatarbelakangi oleh prestasi klub Assyabaab yang mampu memberikan sumbangan pemain ke Persebaya dan Tim Nasional. Dalam menjadi klub profesional dengan mengikuti kompetisi Liga Galatama dan Liga Indonesia mampu menjadi klub papan atas dan menjadi perwakilan satu-satunya Surabaya di babak 8 besar pada tahun 1994-1995.

Kata Kunci : Assyabaab, Sepak Bola, Surabaya.

Abstract

Surabaya is one of the cities with the most football sports enthusiasts in Indonesia. This can happen because a lot of clubs and players coming from Surabaya. After the Galatama league begin in the first time, of a lot professional clubs born to following that League. Assyabaab Football Club is one of many Galatama clubs previously an amateur club. Gait Assyabaab club either during the amateur club or professional club think able to boast the people of Surabaya. Many of the Assyabaab players became a national team players and some even become players of choice in the Asian All Star.

The method used in this study is a historical method that consists of data collection, source criticism, interpretation and historiography. The data used are oral sources from witnesses of historical events directly in the development of Assyabaab football club. Sources of the newspaper Jawa Pos and Surabaya Post obtained from Medayu Agung and Stikosa AWS library. Then the source of the book used as a reference is obtained from the Library of Universitas Negeri Surabaya, Airlangga University Library, East Java Regional Library.

Based on the results of the study showed that the Assyabaab club itself was originally an amateur club competing in the Persebaya Internal league. The desire of Assyabaab Surabaya club management in making professional clubs was motivated by the achievements of Assyabaab clubs who were able to contribute players to Persebaya and the National Team. In becoming a professional club by participating in the Galatama League and the Indonesian League, they were able to become top clubs and become the sole representative of Surabaya in the last 8 in 1994-1995.

Keywords: Assyabaab, Football, Surabaya

PENDAHULUAN

Permainan sepak bola pada awalnya diperkenalkan di Indonesia sekitar awal tahun 1900-an oleh orang-orang Belanda dimana pada waktu itu bekerja di instansi-instansi pemerintah sebagai pegawai pemerintah dalam bidang perkebunan, kantor perdagangan, perkapalan, serta pertambangan sebagai

karyawan. Kemudian, pada masa berikutnya klub-klub sepak bola yang terbentuk di kota-kota pusat kekuasaan Belanda membentuk bond-bond sepak bola, yakni *West Java Voetbal Bond*, *Soerabajas Voetbal Bond*, *Bandung Voetbal Bond* dan *Semarang Voetbal Bond*. Pada tahun 1914 di Semarang untuk pertama kali diadakan kejuaraan antar klub-klub lokal empat kota utama di Jawa: Batavia, Bandung Surabaya, dan Semarang. Pertandingan

semacam itu awalnya diurus oleh komite *ad hoc* salah satu anggota keempat bond sepak bola, baru pada tahun 1919 dibentuklah *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) untuk mengorganisir pertandingan antar kota tahunan dengan aturan tetap.

Kemudian, pada tanggal 19 April 1930 berkumpul bond-bond pribumi seperti *Persidja*, *Radioensche Voetbal Bond*, BIVB, SIVB, MIVB dan PSM untuk membentuk sebuah bond sepak bola Indonesia. Nama Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia kemudian dipilih sebagai organisasi sepakbola pribumi dan timur asing yang berada di Indonesia. Setelah dibentuknya PSSI, maka diadakan kompetisi resmi PSSI yang bertujuan untuk menyatukan bond-bond yang ada di Indonesia.

Setelah Indonesia Merdeka, diadakan kembali liga Perserikatan dengan persaingan yang merata dari klub-klub yang berpartisipasi. Klub-klub yang mengikuti liga tersebut antara lain Persija Jakarta, Persis Solo, Persebaya Surabaya, Persib Bandung, PSM Makassar. Klub-klub di liga perserikatan tersebut juga mempunyai sebuah kompetisi internal yang diikuti oleh klub amatir dimana mereka mendapatkan bibit-bibit pemain untuk bersaing di Liga Galatama.

Pada tahun 1979 sepak bola Indonesia memasuki era Galatama (Liga Sepak Bola Utama). Galatama secara konsep bersifat semi-profesional atau non-amatir. Galatama beranggotakan klub-klub swasta yaitu PS Arseto, PS Warna Agung, PS Jayakarta, PS Tunas Inti, PS BBSA Tama, PS Indonesia Muda, PS Cahaya Kita, PS Buana Putera, PS Pardedetex Medan, PS Djaka Utama Lampung, PS Perseka 78 Bogor, PS Tiidar Sakti Magelang, PS NIAC Mitra Surabaya, PS Saribumi Raya 79 Bandung yang merupakan klub-klub yang berkompetisi pada awal dilaksanakannya Galatama.

Persepakbolaan di Surabaya di tingkat profesional hanya diwakili oleh Persebaya yang sebelumnya bernama SIVB sebagai klub naungan tim-tim dari Surabaya. Kemudian pada masa Galatama, Niac Mitra sebagai klub salah satu klub sepakbola di Surabaya yang mempunyai prestasi mengikuti liga Galatama pada tahun 1979 dan menorek prestasi dengan menjadi juara pada tahun 1981-1982, 1986 dan 1988-1989. Namun, pada tahun 1989, muncul lagi salah satu klub profesional yang ada di Surabaya yaitu Assyabaab Surabaya yang mengikuti liga Galatama bersama Niac Mitra.

Klub Assyabaab Surabaya sendiri pada awalnya merupakan klub sepakbola yang didirikan oleh orang-orang etnis Arab di kawasan Ampel Surabaya. Pada tahun 1930 orang Arab membentuk klub sepak bola yaitu An Nasher. Kemudian pada tanggal 16 Juni 1948 berganti nama menjadi Assyabaab. Setelah itu klub Assyabaab mengikuti liga internal Persebaya dan mampu untuk menyumbangkan pemainnya untuk Persebaya untuk berkompetisi di liga Perserikatan.

Pada masa selanjutnya, kiprah Assyabaab dalam kompetisi sepakbola Indonesia mulai merangkak naik seiring dengan perkembangan materi pemain yang menjadi langganan dalam panggilan baik Persebaya ataupun Tim Nasional PSSI. Keikutsertaan Assyabaab di

Kejuaraan Sepak Bola Antarklub PSSI 1975 menjadi tonggak awal dalam perkembangan Assyabaab selanjutnya.

Melihat banyak pemain yang berkualitas serta popularitas klub Assyabaab yang semakin dikenal membuat manajemen klub ingin menjadikan klub ini sebagai klub profesional. Kemudian didukung oleh pembinaan serta pengelolaan klub Assyabaab yang baik, maka Assyabaab memulai era profesional mereka dengan mengikuti liga Galatama.

Berdasarkan pendahuluan yang dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini adalah peran Assyabaab Surabaya dalam persepakbolaan di Indonesia, maka diperlukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Assyabaab Surabaya menjadi klub profesional 1974 – 1989 ?
2. Bagaimana perkembangan Assyabaab Surabaya dalam menjadi klub profesional 1989 – 1997 ?
3. Bagaimana peranan Assyabaab Surabaya dalam persepakbolaan nasional 1974 – 1997 ?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kepenulisan kiprah Assyabaab di liga Galatama 1974 – 1997 menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Penulisan sejarah tersebut dapat dijelaskan antara lain :

1. Heuristik (Pengumpulan data sumber)

Heuristik merupakan proses pengambilan sumber yang didasarkan oleh beberapa dokumen yang tersimpan baik itu di perpustakaan ataupun di badan arsip. Peneliti mencari hal yang berhubungan dengan latar belakang dan perkembangan Assyabaab seperti koran-koran Jawa Pos atau Kompas di perpustakaan Medayu Agung dan perpustakaan Stikosa AWS, foto pemain Assyabaab Surabaya, dan wawancara dengan pengurus klub Assyabaab yaitu Moch. Barmen sebagai sumber primer. Kemudian sumber sekunder didapatkan melalui perpustakaan daerah Jawa Timur serta perpustakaan UNESA yang digunakan untuk pencarian referensi buku.

2. Kritik Sumber

Kegiatan kritik sumber wajib digunakan sebagai salah satu tahapan dalam penulisan sejarah. Tujuan dari kegiatan kritik sumber adalah untuk menguji tingkat kebenaran dan kredibilitas dari sumber-sumber yang telah didapatkan dan dikumpulkan. Dalam kritik sumber terdapat 2 tahapan yaitu kritik sumber intern dan ekstern. Dalam kritik intern, penulis mengkaji sumber dan mengetahui kebenaran sumber melalui perbandingan antar sumber serta wawancara dengan saksi sejawat yang dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan kritik ekstern adalah kritik dengan mengkaji sumber melalui unsur-unsur luar contohnya bahasa, tinta kertas, jenis kertas, huruf, dan lain-lain.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan yang dilakukan untuk menafsirkan suatu data yang telah diperoleh dan dikritik sebelumnya sehingga kemudian mencari keterkaitan antar fakta yang telah ditemukan baik dari buku, koran, majalah,

arsip, maupun hasil wawancara sehingga dapat dirangkai menjadi suatu peristiwa sejarah.

4. Penulisan Sejarah

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan dimana peristiwa-peristiwa yang telah ditafsir dari tahapan sebelumnya kemudian ditulis sehingga akan lebih jelas dan mudah dipahami secara kronologi dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Terbentuknya Klub Assyabaab Surabaya

Assyabaab Surabaya pada awalnya merupakan klub sepakbola yang didirikan oleh orang-orang beretnis Arab di kota Surabaya. Pada masa Kolonial, olahraga sepakbola khususnya di Surabaya banyak digemari baik masyarakat Kolonial, Tionghoa, Pribumi maupun Arab. Setelah terbentuknya klub-klub sepakbola di Surabaya, maka orang-orang etnis Arab berkeinginan untuk membuat sebuah klub sepakbola dimana klub tersebut diharapkan mampu untuk menaungi hobi dari orang-orang arab tersebut dalam bermain sepakbola. Awal dari orang-orang beretnis Arab di Surabaya mulai mengemari olahraga sepakbola karena kedekatan mereka dengan orang-orang Belanda. Etnis Arab yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda berada di kelas 2 yang merupakan kelasnya orang-orang timur asing membuat mereka sering berinteraksi dengan orang-orang Belanda dan menyebabkan orang-orang Arab tersebut mengenal olahraga yang bernama sepakbola¹.

Pada tahun 1930 dibentuklah klub sepakbola *An-Nasher* sebagai representasi masyarakat Arab dalam menaungi hobi mereka bermain sepakbola. *An-Nasher* sendiri mempunyai arti yaitu kemenangan yang diambil dari bahasa arab.² Dengan arti tersebut diharapkan para pengurus dan pemain Assyabaab dapat memenagkan setiap pertandingan yang mereka jalani. Awalnya klub tersebut tidak mempunyai sarana dan prasarana yang memadai. Kemudian, orang-orang arab tersebut hanya mampu dalam menendang dan bermain sepakbola dengan biasa saja. Namun dengan semangat yang dimiliki oleh orang-orang Arab, maka sarana dan prasarana tidak menghalangi mereka dalam mengikuti kompetisi SVB yang merupakan anak induk dari NIVB. NIVB sendiri merupakan induk organisasi sepakbola di Hindia Belanda pada masa Kolonial Belanda³.

An-Nasher mampu untuk mengikuti kompetisi SVB dikarenakan adanya kedekatan mereka dengan pemerintah kolonial Belanda. Kedekatan yang diperoleh oleh orang-orang Arab tersebut dikarenakan pada masa kolonial mereka berada di kelas 2. Masuknya *An-Nasher* di kompetisi SVB membuat para pengurus klub mampu disejajarkan dengan klub sepakbola anggota SVB yang lainnya. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, kota Surabaya sendiri juga terkena imbas dari pengalihan kekuasaan tersebut. akibatnya semua nama

organisasi-organisasi pada masa Belanda harus diganti. Pada masa Jepang, nama *An-Nasher* berganti nama menjadi *Al-Vaoz* yang mempunyai arti kemenangan⁴. Pada masa pendudukan Jepang kompetisi di Hindia Belanda yang dinaungi oleh NIVB sebagai induk sepakbola disini sebelumnya mengalami ketidakstabilan. Hal tersebut dikarenakan pada pendudukan Jepang, pemerintah lebih memfokuskan pada bidang militer karena memang pada saat itu Jepang sedang berperang melawan Sekutu dalam perang dunia ke II. Akibatnya banyak dari klub-klub sepakbola naungan SVB di Surabaya banyak yang gulung tikar.

Orang-orang Arab yang menganggap bahwa klub sepakbola *Al Vaoz* merupakan representasi mereka dalam hal olahraga sepakbola dengan gigih mempertahankan klub tersebut. Selain mempertahankan identitas, olahraga ini juga dianggap bisa untuk menjadi salah satu hiburan bagi orang-orang arab.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 semua aspek baik aspek politik, ekonomi, dan sosial banyak yang berubah. Tidak dipungkiri bahwa olahraga sepakbola juga terpengaruh dengan adanya perubahan tersebut. Keadaan di Indonesia pada saat itu masih belum stabil. Masyarakat di Indonesia tidak terkecuali di Surabaya berjuang mati-matian dalam mempertahankan kemerdekaan. Akibatnya kompetisi yang ada di Indonesia menjadi Vakum. *Al-Vaoz* yang masih berjuang dalam mempertahankan klub sepakbolannya juga harus dibubarkan karena situasi yang belum kondusif pada saat itu.

Setelah kondisi setelah kemerdekaan dianggap stabil, kompetisi baru kembali digulirkan di kota Surabaya. Pada tahun 1949 klub sepakbola *Al-Vaoz* didirikan kembali dan berganti nama menjadi Assyabaab. Nama Assyabaab diambil juga dari bahasa arab yang berarti pemuda. Penggunaan nama Assyabaab melambangkan superioritas karena di dalamnya terdapat 9 huruf dimana angka 9 merupakan angka bilangan tertinggi⁵.

Setelah Assyabaab kembali dibentuk pada tahun 1949, klub tersebut langsung mengikuti kompetisi internal Persebaya. Pada awalnya yang mengenal klub Assyabaab hanya kalangan orang-orang di kawasan Ampel dan sekitarnya saja. Hal tersebut dikarenakan prestasi klub Assyabaab pada saat itu belum menonjol di kompetisi Internal Persebaya sendiri. Klub yang diunggulkan dan sering memenangkan pertandingan Liga Internal Persebaya pada saat itu antara lain Tiong Hoa, HBS, Limed, Bintang Timur, dan PORIS. Sedangkan Assyabaab sendiri disandingkan dengan klub-klub yang tidak diunggulkan seperti TNH, Maluku, Indonesia Muda, Pasura dan Thor.

Minimnya prestasi yang diperoleh Assyabaab terjadi karena beberapa factor. Factor yang pertama

¹ Nur Hidayat, Gayung Kusuma. *Dari An Nasher Hingga Assyabaab : Sepak Bola Etnis Arab di Surabaya Tahun 1930 – 2048*. Jurnal Kesenjangan, Vol.3, No.1, Desember 2013, Universitas Airlangga. Hlm 32

² Fuad Al Katiri. *My Assyabaab*. Surabaya : PO Assyabaab. Hlm 10

³ *Ibid*. Hlm 34

⁴ *Ibid* Hlm 10

⁵ *Ibid*. Hlm 10

adalah seringnya pergantian ketua dalam susunan pengurus Assyabaab. Imbasnya bagi Assyabaab sendiri yaitu kurang optimalnya program-program pembinaan serta tidak adanya aturan organisasi atau biasa disebut AD/ART dari rentan tahun 1958 – 1966. Berikut ini adalah nama-nama ketua pengurus Assyabaab:

Tabel 1
Nama-Nama Ketua Umum Assyabaab

Nama	Periode
Zein Bin Agil	1948 – 1951
Ali Bahalwan	1951 – 1954
Idrus Albar	1954 – 1956
Mustopa Machdami	1956 – 1956
Saleh Attamimi	1959 – 1961
Umar Al Idrus	1961 – 1962
Cholid Nabhan	1962 – 1964
Ali Alkatiri	1964 – 1966
Mohammad Barmen	1966 – sekarang

Sumber : Fuad Alkatiri. *My Assyabaab*. Surabaya : PO Assyabaab. Hlm 21

Selain pergantian ketua, konflik di internal Assyabaab juga menjadikan klub tersebut sulit dalam menorehkan prestasinya di kompetisi internal Persebaya. Seperti pada saat konflik pergantian nama Assyabaab menjadi Putra Indonesia. Keinginan untuk mengubah nama Assyabaab dilakukan oleh Dr Djarot, Umar Al Idrus, Gozali dan yang lainnya karena pada saat itu nama Klub Assyabaab dinilai sangat berbau etnisitas. Hal tersebut menyebabkan setiap Assyabaab bertanding selalu menjadi bahan rasisme oleh para penonton. Namun golongan Mohammad Barmen dan kawan-kawannya yaitu Zein Bin Agil, Abdullah Ghoromah dan Aboe Ramli menginginkan nama Assyabaab tetap digunakan. Keributan ini sampai harus diselesaikan di tingkat nasional melalui ketua PSSI saat itu yaitu Abdul Wahab. Pada akhirnya nama Assyabaab tetap digunakan karena mempunyai nilai tersendiri di mata pengurus maupun pemain⁶.

B. Perkembangan Klub Assyabaab Surabaya Dalam Menjadi Klub Profesional

Pada saat Mohammad Barmen menjadi ketua umum, klub Assyabaab baru mulai menunjukkan kualitasnya. Generasi emas Assyabaab akhirnya lahir pada rentan tahun 1974 – 1977. Nama-nama seperti Abdul Kadir, Rusdi Bahalwan, Waskito, Abdul Rozak dan Rustam Effendi ada di dalam susunan pemain Assyabaab. Akhirnya setelah melalui beberapa permasalahan di internal pengurus klub, pada tahun 1974 Assyabaab mampu untuk menjuarai Liga Internal Persebaya untuk pertama kali. Kekompakan tim menjadi kunci Assyabaab menjadi juara Internal Persebaya pada waktu itu.

Perjalanan Assyabaab berlanjut ketika mengikuti kompetisi Antar Klub di Jakarta. Karena mampu

menjuarai kompetisi Internal Persebaya pada tahun 1974 Assyabaab mengikuti kompetisi Antar Klub di Jakarta bersama dengan Jayakarta Jakarta, UNI Bandung, Mercu Buana Medan, PSAD Makasar, dan Mandala Jayapura yang memang pada saat itu diadakan oleh PSSI pada masa Barsasono untuk mempertandingan juara kompetisi internal yang ada di Indonesia. Pada pertandingan pertama Assyabaab mampu mengalahkan UNI Bandung. Kemudian pada partai semifinal Assyabaab berhasil menyingkirkan PSAD Makassar sehingga mampu melaju ke partai final. Di pertandingan final Assyabaab kemudian bertemu dengan Jayakarta Jakarta yang merupakan klub unggulan pada saat itu. Namun, Assyabaab harus menerima kekalahan melalui babak adu pinalti dengan skor 6-5 untuk kemenangan Jayakarta. Assyabaab juga memperoleh bonus Rp 5.000.000,- dari keikutsertaannya di kompetisi Antar Klub di Jakarta⁷.

Setelah beberapa permasalahan Assyabaab di tingkat Jawa Timur dan Nasional selesai. Prestasi Assyabaab di Liga Internal Persebaya sendiri semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan seringnya Assyabaab menjuarai Liga Internal Persebaya mengalahkan lawan-lawannya seperti Indonesia Muda, PSAD, dan Suryanaga yang selalu mendominasi Klub Internal Persebaya. Imbas dari prestasi tersebut adalah sering diundangnya Assyabaab untuk melakukan tour luar kota dalam hal pertandingan persahabatan dan mengikuti turnamen singkat. Selain memenuhi undangan hal tersebut juga dilakukan pengurus Assyabaab untuk melatih serta menambah pengalaman tim sebelum Liga Internal berlangsung. Assyabaab melakukan Tour ke kota-kota di Indonesia seperti Ambon, Bali, Mataram, Bandung, Banjarmasin, Yogyakarta, Semarang, Magelang, Kudus, Jepara dan Madura untuk melakukan kompetisi. Pada waktu di Yogyakarta, Assyabaab mampu menjuarai kompetisi Invitasi Nasional PSSI U-19 dengan mengalahkan Bintang Selatan Medan dengan skor 6-5⁸.

Semangat yang dimiliki oleh para pemain Assyabaab secara tidak langsung berimbas pada permainan yang diperagakan. Pernah ketika Assyabaab mengalami kesulitan dalam menggunakan tempat latihan, akhirnya para pemain Assyabaab melakukan latihan di halaman rumahnya masing-masing⁹. Namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap permainan yang diperagakan oleh para pemain Assyabaab walaupun latihan mereka di halaman rumah. Mereka mampu memenangkan pertandingan melawan PSAD dengan skor 2-0 melalui gol yang dicetak oleh Ach. Toyib¹⁰.

Melihat perkembangan sepakbola di Surabaya dan prestasi Assyabaab yang mampu menorehkan prestasi di kancah Nasional maupun Internasional membuat manajemen Assyabaab Surabaya berkeinginan untuk mendirikan Assyabaab Surabaya professional dengan mengikuti kompetisi Liga Galatama. Keinginan

⁶ Wawancara dengan Mohammad Barmen di Lapangan Bumimoro, Komplek TNI AL pada tanggal 29 Juli 2018

⁷ *Ibid*

⁸ Assyabaab Juara di Yogyakarta. *Pikiran Rakyat*. 31 Oktober 1981

⁹ Pemain Assyabaab Latihan di Halaman Rumah. *Surabaya Post*. 12 April 1985

¹⁰ Assyabaab Ambil Alih Kedudukan Puncak. *Surabaya Post*. 15 April 1985

manajemen Assyabaab Surabaya tersebut disebabkan oleh Prestasi klub yang mampu mendominasi kompetisi internal Persebaya serta mampu mencetak para pemain-pemain yang berlaga di Liga Perserikatan mewakili Persebaya dan bahkan mampu menempus Tim Nasional Indonesia¹¹.

Pendiri Assyabaab Galatama adalah dokter Abdul Razak Bawazier, Cholid Ghoromah, Cholid Muhammad, Abdurrahman, dan Mustofa Bazawier.¹² Keinginan Assyabaab untuk mengikuti Liga Galatama sebenarnya sudah ada pada tahun 1979, namun dikarenakan belum adanya pendanaan yang kuat disertai infrastuktur yang belum pasti menyebabkan keinginan untuk mengikuti Liga Galatama ditunda.¹³ Kemudian baru pada tahun 1989 Assyabaab dapat memenuhi syarat untuk mengikuti Liga Galatama dengan adanya investor dana dari perusahaan besar di Surabaya yaitu Jawa Pos dan dana dari para donator Assyabaab salah satunya adalah dana dari Abdul Razak Bawazier sendiri.¹⁴ Karena ketika sebuah klub sepakbola yang akan mengikuti liga Galatama dipastikan akan menghabiskan dana yang besar. Dana tersebut bisa untuk pembiayaan *away* ke kota klub lain, biaya kontrak pemain serta persewaan lapangan untuk bertanding. Pada saat itu di Surabaya sendiri lapangan sepakbola yang layak dijadikan sebagai tempat bertanding di kompetisi professional hanya Gelora 10 November dan apabila sebuah klub ingin memakainya maka harus mengeluarkan biaya sewa.

Pencarian dana untuk menjalani kompetisi di liga Galatama memang diperlukan, hal tersebut sesuai dengan kebijakan PSSI dimana anggota Galatama diharuskan menjalin kerjasama dengan sponsor sebagai upaya mendukung pendanaan klub-klub Galatama¹⁵. Hal tersebut untuk menunjang pengeluaran klub yang dibuat untuk pembinaan pemain, pemberian gaji pemain, gaji *staff* klub, penyewaan lapangan bagi yang tidak memiliki lapangan tanding, serta pembiayaan dalam laga *away* ke luar kota.

Kemudian Assyabaab di kompetisi Amatir Liga Persebaya tidak akan dibubarkan seiring masuknya Assyabaab di Liga Galatama. Hal tersebut dilakukan oleh manajemen Assyabaab untuk memperoleh bibit-bibit pemain yang kemudian mampu masuk ke klub Assyabaab Galatama di tim utama. Dalam internal Assyabaab sendiri pada saat itu juga diisi materi-materi pemain yang layak bertanding di Liga Galatama. Namun tidak memungkiri juga pada akhirnya nanti bila pemain-pemain Persebaya dan Klub Nasional yang berkualitas untuk bergabung dengan Assyabaab.

Menanggapi akan masuknya Assyabaab ke kompetisi Liga Galatama, Ketua PSSI saat itu yaitu Kardono mengatakan bahwa klub yang akan mengikuti Liga Galatama harus selektif. Hal tersebut untuk menghindari adanya klub-klub Galatama yang hanya

mengikuti kompetisi hanya 1 atau 2 tahun saja.¹⁶ Mengingat memang klub-klub di Galatama dibiayai oleh pihak Swasta dan berbeda dengan klub di Liga Perserikatan yang dibiayai oleh APBD Daerah pada saat itu.

Assyabaab juga sudah mempunyai basis massa tersendiri, khususnya yang berada di luar Surabaya seperti dari Bangil dan Pasuruan yang akan berbondong-bondong bila Assyabaab melakukan pertandingannya. Bahkan apabila Assyabaab mampu untuk menorehkan prestasinya, bukan tidak mungkin penonton akan beralih mendukung Assyabaab daripada Niac Mitra ataupun Persebaya¹⁷. Supporter yang mendukung Assyabaab memang melihat perjalanan Assyabaab pada saat masih menjalani kompetisi-kegiatan baik di dalam liga Internal Persebaya ataupun mengikuti kompetisi di luar. Permainan Assyabaab yang bersemangat mampu membuat para penonton sering dating ke stadion untuk menonton pertandingan Assyabaab.

Masuknya Assyabaab ke Liga Galatama juga didukung oleh walikota Surabaya pada saat itu yaitu Poernomo. Semakin banyak klub sepakbola di Surabaya akan semakin berkembang kompetisi di kota Surabaya. Kemudian mengenai banyak pemain yang akhirnya pergi dari liga Perserikatan untuk bertanding di klub Galatama, Walikota Surabaya tersebut mengatakan bahwa itu adalah pilihan dari masing-masing pemain, semakin dia banyak bertanding maka akan semakin besar pula peluang untuk bermain di Klub Nasional¹⁸.

Assyabaab dalam mengikuti Liga Galatama harus berpedoman terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh PSSI sehingga klub yang menjadi anggota Galatama diharapkan mampu untuk berkompetisi dengan baik. Peraturan terhadap sebuah klub sepakbola yang akan mengikuti liga Galatama tertera dalam pasal 9 Surat Keputusan Pengurus PSSI No.72-XII/ 1978 tertanggal 30 Desember 1978.

Pada tanggal 22 Maret 1989 Assyabaab Surabaya resmi mengikuti Liga Galatama. Peresmian tersebut dilakukan di Hotel Tanjung Surabaya dengan penandatanganan surat menjadi Anggota Liga oleh Dr Abdul Razak Bawazier selaku ketua manajemen Assyabaab Galatama. Kemudian dalam penandatanganan surat tersebut, Assyabaab juga menyebutkan akan menjadikan Surabaya sebagai home base mereka. Dan untuk pendanaan sendiri, Assyabaab yang telah memiliki dana perusahaan besar dan dana pribadi Bawazier dipastikan tidak akan mengalami masalah dalam mengarungi kompetisi di Liga Galatama baik dalam pertandingan Home ataupun Away ke luar kota¹⁹.

C. Perkembangan Assyabaab Surabaya Menjadi Klub Profesional di Liga Galatama dan Liga Indonesia

¹¹ Fuad Al Katiri. *My Assyabaab*. Surabaya: PO Assyabaab. Hlm 111

¹² *ibid*. Hlm 39

¹³ Bazarwier : Barmen Setuju Assyabaab Masuk Galatama. *Jawa Pos*. 3 Maret 1989. Hml 11

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ PSSI. 1990. *60 Tahun PSSI*. Jakarta : Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia. Hlm 160

¹⁶ Ketua Umum PSSI Ingatkan Galatama Harus Selektif. *Jawa Pos*. 10 Maret 1989. Hml 11

¹⁷ Saran Agil, Galatama Putra Gelora ke Bali. *Jawa Pos*. 13 Maret 1989.

¹⁸ Pak Poer Tak Keberatan, Banyak Klub Galatama di Surabaya. *Jawa Pos*. 15 Maret 1989. Hlm 12

¹⁹ Bazarwier : Barmen Setuju Assyabaab Masuk Galatama. *Jawa Pos*. 3 Maret 1989. Hml 11

Assyabaab Surabaya ketika menjadi klub professional mengalami pasang surut dalam menjalani kompetisi-kompetisi di lingkup Nasional. Kompetisi di Indonesia pada saat Assyabaab menjadi klub professional terbagi menjadi 2 yaitu kompetisi Galatama dan kompetisi liga Indonesia.

Pada tanggal 17 Februari 1990 kompetisi Divisi I Liga Galatama resmi bergulir. Assyabaab akan mengarungi kompetisi bersama dengan Bentoel Galatama Jember, Gelora Dewata Denpasar, Aceh Putra Lhoksumawe, Bogor Jaya, Putra Mahakam Samarinda, dan Gajah Mungkur Muria Tama dari Kudus. Di pertandingan pertama, Assyabaab bertanding melawan Aceh Putra²⁰. Pada kompetisi Divisi I Galatama tahun 1990, Assyabaab langsung mampu menjuarai kompetisi. Permainan Assyabaab yang menggunakan formasi 4-4-2 mampu untuk membuat mereka mengalahkan lawan-lawannya. Mengandalkan posisi sayap untuk menyerang ditambah kemampuan striker andalan Assyabaab yaitu Mustaqim yang merupakan top skor Divisi I Galatama membuat serangan Assyabaab mematikan bagi lawan-lawannya.

Setelah menjuarai Divisi 1 Galatama, maka Assyabaab bersama dengan Bentoel Galatama berhak untuk bertanding dengan 2 kesebelasan di posisi terakhir Liga Utama Galatama. Namun, karena ada beberapa tim yang membubarkan diri membuat pembagian divisi ditiadakan dan semua anggota Liga Galatama bertanding dalam satu divisi saja.

Ketika kompetisi Galatama sudah berjalan paruh musim, Assyabaab mengalami kendala lagi. Pada saat itu, ketua pengurus Assyabaab menyatakan bahwa dia tidak mampu lagi untuk membiayai Assyabaab Galatama dalam menjalani laga-laga Assyabaab. Ketidakmampuan tersebut dikarenakan tingginya biaya untuk pertandingan away ke luar kota serta gaji dan bonus para pemain. Pada awalnya memang Assyabaab selain mendapatkan dana dari Pemain juga mendapatkan dana dari Sponsor utama yaitu Jawa Pos, namun karena Jawa Pos beralih menjadi sponsor Mitra Surabaya membuat Dr. Abdul Razak menjadi pendanaan tunggal dari klub Assyabaab²¹. Assyabaab juga menjual pemain andalan mereka yaitu Mustaqim dengan biaya 50 juta rupiah dan merupakan rekor transfer tertinggi pada saat itu, namun tetap tidak mampu untuk mengatasi masalah finansial Assyabaab sendiri.

Disaat situasi pendanaan yang tidak menentu, Mar'ie Muhammad menawarkan aliran dana baru bagi Assyabaab Surabaya. Aliran dana baru tersebut didapatkan dari Salim Group yang merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia pada saat itu. Mar'ie sendiri mendapatkan pilihan sponsor oleh Salim Group didasarkan oleh Amang Yamani yang merupakan pengusaha²². Kemudian diadakanlah pertemuan di Delta Plaza yang merupakan salah satu tempat yang dimiliki sahamnya oleh Salim Group pada tanggal 3 juli 1991. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Mochammad Barmen,

Cholid Ghoromah, Mar'ie Muhammad, Yunus Yamani, Amang Yamani, Anthoni Salim yang merupakan pemilik Salim Group. Pertemuan itu akhirnya memberikan Assyabaab Surabaya dana baru dari Salim Group dengan jumlah yang tidak terbatas²³. Setelah mendapatkan dana dari Salim Group, Assyabaab berganti nama menjadi Assyabaab Salim Group Surabaya (ASGS). Dalam kesepakatan yang di tawarkan oleh Salim Group agar mereka berkenan untuk menjadi sponsor utama Assyabaab adalah pihak klub harus mau untuk mempromosikan produk-produk Salim Group seperti tulisan produk Salim Group di dalam jersey Assyabaab²⁴.

Gambar 1

Assyabaab Bertanding Menggunakan Sponsor Produk Salim Group



Sumber : Fuad Alkatiri, *My Assyabaab*, Surabaya : PO Assyabaab, 2008, Hlm 118

Sistem gaji yang didapatkan oleh para pemain dan 2 pelatih Assyabaab setelah mendapatkan sponsor baru akan ditransfer melalui bank BCA cabang Delta Plaza yang merupakan salah satu bank milik Salim Group. Dengan sistem gaji tersebut akan lebih mengefisienkan gaji yang akan diperoleh para pemain dan pelatih. Berbeda dengan sebelumnya dimana sistem penggajian hanya melalui bendahara saja. Kemudian dalam sistem kontrak yang akan diperoleh para pemain, akan diperbarui dengan sistem per kompetisi. Sebelumnya memang sistem kontrak para pemain tersebut hanya berdasarkan sistem dimana pada saat para pemain tersebut datang, maka apabila dia dikontrak 1 tahun maka akan selesai dalam jangka waktu satu tahun itu juga baik kompetisi sudah selesai ataupun masih menyisakan beberapa laga lagi. Dengan sistem baru tersebut, maka kontrak para pemain akan berakhir apabila kompetisi sudah berakhir.

Setelah melakukan beberapa perubahan dari setiap lini klub, Assyabaab Salim Group mengalami sedikit peningkatan pada putaran kedua kompetisi Galatama XI. Dari awalnya berada di posisi 17 mengalami peningkatan dan berada di posisi 13 disaat kompetisi berakhir dengan perolehan poin 33 dari 37 pertandingan.

Pada musim kompetisi Galatama XII ini, setelah mendapatkan dana yang besar dari Salim Group Assyabaab Salim Group kemudian diisi oleh pemain-pemain berkelas. Namun, karena mendapatkan hasil yang kurang bagus di laga-laga awal maka para pengurus Assyabaab Salim Group kemudian membuat suatu program khusus dimana pemain Assyabaab Salim Group akan diseleksi kembali agar mampu berkompetisi dengan

²⁰ Divisi Satu Galatama Mulai Bergulir. *Surabaya Post*. Minggu Ketiga 1990, Hlm 10

²¹ Wawancara dengan Mochammad Barmen pada tanggal 29 Juni 2018 di Lapangan Bumimoro Surabaya

²² *ibid*

²³ Fuad Alkatiri. *My Assyabaab*. Surabaya : PO Assyabaab. hlm 41

²⁴ Mohammad Barmen, *Op Cit*.

baik dalam pertandingan-pertandingan selanjutnya. Para pengurus Assyabaab Salim Group akan menyeleksi para pemain yang menjadi tim utama dengan para pemain Assyabaab amatir yang bermain di Liga Internal Persebaya. Pemain Assyabaab Salim Group yang memiliki teknik bagus namun tidak memiliki semangat bertanding yang bagus juga maka akan menyebabkan Assyabaab Salim Group menerima kekalahan seperti pada dua laga yang telah mereka jalani²⁵.

Pada akhirnya Assyabaab Salim Group mampu menempati posisi 4 klasemen akhir Galatama XII dengan poin 38. Assyabaab Salim Group hanya kalah jumlah gol dari Gelora Dewata yang juga mengumpulkan 38 poin. Assyabaab Salim Group dari 32 pertandingan mampu memenangkan 14 pertandingan, 10 kali seri dan 8 kali kalah.

Setelah mampu menempati posisi 4 klasemen akhir liga Galatama XII, Assyabaab Salim Group pada musim ini menginginkan untuk tetap berada di papan atas Liga Galatama. Akhirnya Assyabaab Salim Group mampu menempati posisi ke 3 klasemen akhir wilayah timur dengan poin 33 dan hanya selisih satu poin dengan Gelora Dewata Bali yang mempunyai 34 poin.

Perjalanan Assyabaab Salim Group dalam menjadi klub profesional berlanjut pada Liga Indonesia. Musim kompetisi kali ini akan berbeda dari musim sebelumnya. Dimana sebelumnya terdapat 2 kompetisi yang ada di Indonesia yaitu Liga Galatama dan Liga Perserikatan. Dari sejarahnya memang Liga Perserikatan lebih dahulu lahir daripada Galatama, namun pasang surut mengenai ketenaran kedua kompetisi tersebut lambat laun mempengaruhi persaingan dalam merebut para penonton. Misalnya pada saat kompetisi Galatama lebih diminati, anggota liga Perserikatan meminta PSSI untuk lebih memperhatikan dan memberikan dukungan dalam memutar kompetisi agar lebih diminati penonton²⁶.

Oleh karena itu PSSI di kepengurusan Agum Gumelar menggabungkan kedua liga tersebut menjadi Liga Indonesia (Ligina). Diharapkan dengan penggabungan kedua liga tersebut akan menambah persaingan pemain untuk masuk ke Tim Nasional. Klub-klub nantinya akan mendapatkan dukungan sponsor baik khususnya yang berasal dari Perserikatan karena sebelumnya mereka mendapatkan dana dari APBD. Sedangkan pihak penyelenggara liga Indonesia sendiri juga menggandeng sponsor utama yaitu Bank Mandiri untuk menjalankan kompetisi selama satu musim kedepan²⁷. Pada sistem kompetisi Liga Indonesia ini akan dibagi menjadi 3 divisi dimana klub-klub yang berada di tiap-tiap divisi diisi oleh peringkat terakhir di liga sebelumnya. Klub-klub di Galatama sendiri karena menggunakan sistem 1 divisi akan langsung berada di Divisi pertama bersama dengan klub yang berada di liga perserikatan Divisi Utama.

Pada kompetisi Galatama XIII, tidak lolosnya Assyabaab Salim Group ke babak 4 besar membuat pengurus mentargetkan untuk lolos ke babak 8 besar Liga Indonesia pada musim kompetisi ini. Pada klasemen akhir Assyabaab Salim Group mampu menempati posisi 3 klasemen dengan 17 kemenangan, 5 hasil seri dan 10 kekalahan. Karena mampu menempati posisi ke-3 klasemen, maka Assyabaab Salim Group akan melanjutkan putaran 8 besar yang akan diadakan di Jakarta.

Namun pada pertandingan terakhir melawan Persib Bandung tanggal 26 Juli 1995, Assyabaab Salim Group harus menerima kekalahan dengan skor 3-0. Kekalahan Assyabaab Salim Group tersebut dikarenakan dukungan para supporter fanatic Persib Bandung yang memadati stadion senayan dan juga permainan Persib yang mengandalkan bola-bola pendek dan cepat membuat Assyabaab Salim Group gagal lolos ke babak 8 besar.

Lolosnya Assyabaab Salim Group ke babak 8 besar merupakan suatu prestasi besar yang didapatkan oleh jajaran para pengurus, pelatih dan para pemain. Hal tersebut membuktikan bahwa Assyabaab Salim Group tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya oleh masyarakat Surabaya sendiri. Assyabaab Salim Group sendiri pada musim kompetisi Liga Indonesia yang pertama ini tidak diperkuat para pemain asing yang memang diperbolehkan untuk digunakan setelah sebelumnya di kompetisi Galatama dan Perserikatan dilarang untuk digunakan. Akhirnya Assyabaab Salim Group dapat membuktikan bahwa hanya dengan diisi oleh para pemain lokal, mampu membuat Assyabaab Salim Group lolos ke babak 8 besar Liga Indonesia²⁸.

Perjalanan Assyabaab Salim Group dalam menjalani kompetisi liga Indonesia tahun 1995 – 1996 ini diawali dengan melawan Mitra Surabaya. Namun pertandingan melawan rival satu kota tersebut hanya berakhir imbang dengan skor akhir 1-1. Pada akhir kompetisi, Assyabaab Salim Group hanya mampu menempati posisi 9. Assyabaab Salim Group mampu meraih poin akhir 40 dari 30 pertandingan. Poin akhir tersebut didapatkan dari hasil 12 kemenangan, 4 kali imbang dan 14 kali hasil kekalahan.

Assyabaab Salim Group dimana pada kompetisi liga Indonesia pertama kali mampu melaju ke Jakarta dengan masuk sebagai 8 besar klub yang lolos pada kompetisi yang kedua ini mengalami kemunduran prestasi. Hal tersebut diakibatkan oleh pindahannya Rusdi Bahalwan yang sebelumnya sebagai Manajer Teknik Assyabaab Salim Group pindah ke Persebaya sebagai pelatih tim²⁹. Pengaruh Rusdi Bahalwan sendiri memang dirasa baik dalam kepemimpinannya melatih para pemain Assyabaab Salim Group dari awal berkompetisi di Liga Indonesia hingga mampu menjadi 8 besar klub di kompetisi awal liga Indonesia.

²⁵ ASG Lancarkan Pembersihan. *Surabaya Post*. 28 Oktober 1992. Hlm 15

²⁶ PSSI. 2000. *70 Tahun PSSI : Mengarungi Milenial Baru*. Jakarta : PSSI. Hlm 139

²⁷ *Ibid*. hlm 140

²⁸ Gagal di DI, ASG 'Kejar' Piala Indocement. *Surabaya Post*. 28 Juli 1995, hlm 14

²⁹ ASG Siap Kembalikan Rusdi ke Persebaya. *Surabaya Post*. 3 September 1996

Pada musim kompetisi Liga Indonesia tahun 1996 – 1997, kompetisi dibagi menjadi tiga wilayah. Ketiga wilayah tersebut antara lain wilayah barat, wilayah tengah dan wilayah timur. Alasan pengurus liga membagi kompetisi ke dalam ketiga wilayah tersebut adalah mengurangi jumlah biaya ke luar kota klub-klub peserta liga Indonesia karena dalam sistem pembagian di dua wilayah sendiri menghabiskan dana yang besar bagi klub-klub tersebut. Kemudian perbedaan jumlah klub di dua wilayah sebelumnya juga membuat kompetisi dianggap tidak adil dimana wilayah timur terdapat klub dengan jumlah yang banyak daripada klub di wilayah barat. Setelah dibagi menjadi tiga wilayah, maka 4 klub teratas dari klasemen akhir masing-masing wilayah tersebut akan melaju ke babak 12 besar di Jakarta.

Assyabaab Salim Group sendiri dalam menghadapi musim kompetisi liga Indonesia tahun 1996 – 1997 tersebut akan merekrut seorang pemain asing yang berasal dari Yugoslavia yaitu Nadoveza Branko. Dengan hadirnya pemain asing tersebut diharapkan mampu memotivasi para pemain lokal yang sebelumnya telah masuk ke dalam tim Assyabaab Salim Group. Selain itu Assyabaab Salim Group juga merekrut para pemain lokal lainnya seperti Bronggo Pribadi, Yanto Imam, Nurul Huda, Mulyono, dan Abdillah untuk menambah jajaran para pemain Assyabaab Salim Group dalam menghadapi musim kompetisi liga Indonesia.

Namun seiring berjalannya kompetisi, penurunan prestasi justru terjadi terhadap klub Assyabaab Salim Group. Assyabaab Salim Group yang merupakan salah satu tim yang diunggulkan justru berada di papan bawah klasemen dan berada di zona degradasi pada klasemen akhir liga Indonesia musim tersebut.

Semakin turunnya prestasi Assyabaab Salim Group disebabkan kurang optimalnya pola permainan yang diperagakan oleh para pemain. Koordinasi para pemain belakang serta para pemain depan yang sulit mencetak gol menjadi salah satu penyebab menurunnya prestasi Assyabaab Salim Group. Bahkan satu-satunya pemain asing yaitu Nadoveza Branko tidak mampu bermain bagus karena diikat mengalami cedera³⁰. Bahkan ada salah satu pemain Assyabaab Salim Group yang meninggalkan klub disaat kompetisi belum selesai. Pemain tersebut adalah Darmansyah yang berposisi sebagai gelandang bertahan dan bek kiri. Darmansyah sendiri pada awalnya terkena skor dan akhirnya skorsing tersebut telah berakhir pada tanggal 10 Mei 1996. Namun setelah skorsing yang didapatkan sudah selesai, pemain tersebut tidak hadir dalam latihan ataupun pertandingan yang Assyabaab Salim Group lakukan³¹.

Assyabaab Salim Group sendiri pada musim kompetisi liga Indonesia tahun 1996 - 1997 berada pada posisi ke 10 dengan poin 19. Poin tersebut didapatkan setelah hasil dari 20 pertandingan dimana Assyabaab Salim Group hanya mampu meraih 5 kemenangan, 2 hasil

seri dan 13 kekalahan. Dengan hasil tersebut, Assyabaab Salim Group resmi terdegradasi ke kasta kedua Liga Indonesia musim depan.

Assyabaab yang mampu untuk menjadi salah satu klub kebanggaan kota Surabaya harus mengakiri perjalanan mereka di persepakbolaan profesional Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sponsor utama Assyabaab yaitu Salim Group resmi memutuskan kerjasama dengan Assyabaab. Alasan Salim Group dalam mengakiri kerjasama dengan Assyabaab karena Salim Group merasa bahwa menjadi sponsor di klub sepakbola di Indonesia kurang mendapatkan keuntungan baik secara biaya ataupun pemasaran produk-produk. Sehingga perusahaan tersebut berpendapat bahwa biaya yang dikeluarkan tidak sepadan dengan apa yang telah diberikan oleh perusahaan terhadap klub³².

Memang pada masa-masa akan berakhirnya orde lama di kepemimpinan presiden Soeharto, terdapat masalah krisis ekonomi yang menyebabkan beberapa perusahaan mengalami deficit perdagangan yang juga mempengaruhi pendapatan perusahaan³³. Salim Group yang merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia juga terkena imbas dari krisis ekonomi tersebut.

Oleh karena itu pertemuan dengan pimpinan perusahaan Salim Group diadakan di Plaza Surabaya dengan para pengurus Assyabaab. Karena pimpinan Salim Group yaitu Anthoni Salim tidak dapat menghadiri pertemuan tersebut, akhirnya pihak Salim Group mewakilkan Adhi Kristanto sebagai wakil dari Salim Group. Pada pertemuan tersebut akhirnya dicapai kesepakatan bahwa Salim Group tidak lagi mensponsori Assyabaab dalam berlaga di liga Indonesia.

Sebenarnya pada musim kompetisi berikutnya, Assyabaab masih mampu untuk menjalani kompetisi di kasta kedua liga Indonesia, namun dikarenakan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan pengurus Assyabaab dalam menjalani kompetisi membuat para pengurus Assyabaab sepakat bahwa klub sepakbola Assyabaab tidak lagi berkompetisi di liga Indonesia dan meneruskan kompetisi hanya di liga Internal Persebaya saja³⁴.

Pihak penyelenggara liga Indonesia juga baru memutuskan untuk mencoret Assyabaab dalam kompetisi liga Indonesia 1997 – 1998 pada tanggal 23 Oktober 1997. Pihak pengurus liga menyatakan pencoretan tersebut dikarenakan pihak pengurus Assyabaab menyatakan kepada pengurus liga untuk mengundurkan diri dari kompetisi liga Indonesia³⁵.

Selama mengikuti liga Galatama dan liga Indonesia, Assyabaab mampu menunjukkan kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Surabaya bahwa klub sepakbola tersebut merupakan klub yang layak untuk dibanggakan oleh masyarakat. Perjalanan Assyabaab dalam menjadi klub profesional dengan

³⁰ ASG Tetap Optimis. *Surabaya Post*. 18 Desember 1996

³¹ Minggat, ASG Coret Darmansyah. *Surabaya Post*. 6 Juni 1997

³² Wawancara dengan Mohammad Barmen di Lapangan Bumimoro Komplek TNI AL pada tanggal 29 Juni 2018

³³ Peter Kasenda. 2013. Soeharto. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. Hlm 209

³⁴ Mohammad Barmen. *Op Cit*.

³⁵ Tetap di Tiga Wilayah, ASG dan Bandung Raya Dicoret. *Surabaya Post*. 24 Oktober 1997

mengikuti liga Galatama dan liga Indonesia dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2
Prestasi Assyabaab di Kompetisi Liga Indonesia dan Liga Galatama

No	Kompetisi	Tahun	Prestasi
1	Galatama X	1990	Peringkat 1 Divisi 1
2	Galatama XI	1990 – 1992	Peringkat 13
3	Galatama XII	1992 – 1993	Peringkat 4
4	Galatama XIII	1993 – 1994	Peringkat 3
5	Liga Indonesia I	1994 – 1995	Peringkat 3 Groub B (8 Besar)
6	Liga Indonesia II	1995 – 1996	Peringkat 9 Wilayah Timur
7	Liga Indonesia III	1996 – 1997	Peringkat 10 Wilayah Timur (Degradasi)

Namun, prestasi Assyabaab tetap bisa dikatakan bagus. Dengan rata-rata diisi oleh para pemain lokal, Assyabaab mampu menunjukkan bahwa mereka juga mempunyai prestasi yang membanggakan sehingga mampu untuk menciptakan sebuah sejarah khususnya dalam sejarah persepakbolaan di Surabaya. Assyabaab juga mempunyai sebuah prestasi yang membanggakan sehingga mampu untuk menarik Salim Group yang merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia untuk menjadi sponsor utama klub.

D. Peranan Assyabaab Surabaya Dalam Persepakbolaan Nasional

1. Assyabaab Dalam Persepakbolaan di Surabaya

Karena mampu menjadi finalis pada kompetisi Antar Klub di Jakarta membuat para pemain Assyabaab yang dipanggil untuk memperkuat Persebaya. Akhirnya pada tahun 1977 – 1978 Persebaya mampu menjuarai lagi kompetisi liga Perserikatan. Memang Assyabaab banyak menyumbangkan pemain-pemain mereka ke tim utama Persebaya sendiri karena Assyabaab yang merupakan klub internal Persebaya diharuskan untuk menyumbangkan pemain yang mempunyai skill bagus untuk menjalani kompetisi Perserikatan. Berikut ini merupakan para pemain Assyabaab yang memperkuat Persebaya :

Tabel 3
Nama Pemain Assyabaab Yang Memperkuat Tim Persebaya

Nama Pemain Tahun 1974 - 1980	Nama Pemain Tahun 1980 - 1989
Abdul Razak	Abdul Khamid
Ainal Jaya	Agustinus Panusu
Budi Santoso	Ahmad Toyib
Hamid Asnan	Ali Kiat
Ibrahim AL	Aries Sainyakit
Idris Muchalela	Didik Budi Santoso

Ishak Ismail	Djujuk Darmanto
Jacob Sihasale	Dmamam
M. Kautsar	Fuad Alkatiri
M. Socheh	Fuad Jabli
Masruchin	Gufron Hasyim
Rusdi Bahalwan	Hamid Magrobi
Rustam Efendi	Idrus Hasan
Siswanto	Karmadi
Soebrodo	M. Agil Al Habsyi
Suharsoyo	M. Al Idrus
Waskito	M. Sofie
Wayan Diana	Muntholib
	Nanang
	Sarsono Handito
	Siswanto
	Sucipto
	Sulaiman Yudi
	Yahya Sultoni
	Yongki Kastanja
	Yusuf Money

Sumber : Fuad Alkatiri. *My Assyabaab*. Surabaya: PO Assyabaab

Kemudian pada saat Assyabaab akan mengikuti Liga Galatama pada tahun 1989 sebagai representasi Assyabaab dalam menjadi klub professional menunjukkan bahwa di Surabaya memang dapat dikatakan kota olahraga sepakbola. Padahal sebelumnya di Surabaya sendiri telah ada perwakilan klub sepakbola di masing-masing liga professional di Indonesia namun Assyabaab menginginkan untuk menjadi sebuah klub professional untuk menjadikan kota Surabaya benar-benar kota sepakbola dengan banyaknya klub professional yang ada.

Sebelumnya di Surabaya sendiri telah ada perwakilan di masing-masing liga profesional yaitu Persebaya di Liga Perserikatan dan NIAC Mitra di liga Galatama. Karena anggota klub internal Persebaya sendiri terdiri dari klub-klub yang bagus baik dalam pembinaan sehingga mampu menciptakan persaingan yang sehat pada saat kompetisi dilaksanakan. Pada saat para anggota internal Persebaya mengikuti kompetisi di luar jadwal kompetisi liga Persebaya, mereka rata-rata mampu untuk menjuarai kompetisi tersebut. oleh karena itu para klub-klub internal Persebaya tersebut banyak yang menginginkan untuk menjadi klub professional dengan berlaga di liga Galatama.

Pada waktu Persebaya mengikuti turnamen antar kota, Assyabaab juga memberikan perwakilan pemain kepada Persebaya. Padahal Assyabaab sendiri pada tahun dimana Persebaya akan mengikuti turnamen antar kota tersebut masih berkompetisi di Liga Indonesia. Namun karena merasa sama-sama memiliki tujuan untuk membanggakan nama Surabaya di lingkup Nasional, maka pemain Assyabaab tersebut dipinjamkan selama Persebaya mengikuti turnamen. Nama-nama pemain Assyabaab yang diikutsertakan dalam jajaran pemain Persebaya antara lain Putut Wijanarko, Toyo Haryono dan Mulyono³⁶.

³⁶ Enam Pemain ASG dan Mitra Direkrut. *Surabaya Post*. 31 Desember 1996. Hml 10

Prestasi Assyabaab yang mampu menjadi tim papan atas di akhir bergulirnya liga Galatama dan awal Liga Indonesia juga mampu membanggakan masyarakat Surabaya. Pada saat Assyabaab mampu menjadi salah satu wakil Surabaya di babak 8 besar Liga Indonesia I. Dukungan masyarakat Surabaya ditunjukkan ketika mereka menonton melalui layar televisi³⁷. Yayasan Suporter Surabaya (YSS) yang merupakan pemegang panitia pertandingan Persebaya juga mendukung Assyabaab Salim Group pada saat akan mengikuti babak 8 besar liga Indonesia. Bentuk dukungan tersebut ditunjukkan dengan penyambutan tim Assyabaab di Bandara Juanda setelah melakukan pertandingan tandang di Banjarmasin. Para pemain Assyabaab dan pengurus diberi siraman air bunga dan diberi untai ranrangkaian bunga. Hal tersebut menunjukkan dibalik loyalitas para supporter Surabaya terhadap Mitra Surabaya dan Persebaya, masyarakat Surabaya masih membanggakan klub-klub yang berprestasi mewakili nama Surabaya³⁸.

2. Assyabaab Dalam Persepakbolaan Nasional

Keikutsertaan Assyabaab dalam kompetisi Antar Klub di Jakarta pada tahun 1975 membuka mata para pecinta sepakbola di lingkup Nasional mengenai klub Assyabaab Surabaya. Walaupun tidak mampu menjuarai kompetisi tersebut, Assyabaab dinilai mampu dalam bersaing menjadi sebuah klub profesional nantinya. Imbas dari keikutsertaan Assyabaab tersebut maka menjadikan Assyabaab selalu diundang untuk melakukan tour ke beberapa kota di Indonesia. Tujuan dari para klub-klub sepakbola tersebut mengundang Assyabaab sebagai lawan tanding mereka adalah Assyabaab yang memiliki materi pemain bagus diharapkan mampu untuk mengembangkan pola permainan dan meningkatkan *skill* pemain.

Dari beberapa tour yang dilakukan, Assyabaab mampu memenangkan pertandingan – pertandingan yang mereka lakukan di luar kota. Pada waktu tour ke kota Kupang melawan PSSI NTT Komodo dan PSSI NTT Merpati, Assyabaab memenangkan kedua pertandingan tersebut dengan skor 3 – 0 dan 4 – 0³⁹. Selain itu, sambutan dari klub tuan rumah yang baik juga membuat Assyabaab sering melakukan tour. Seperti saat tour Assyabaab ke kota Ambon. Masyarakat Ambon menyambut kedatangan Assyabaab dengan hangat serta memberikan souvenir sebagai tanda terimakasih dari para klub-klub tersebut kepada Assyabaab⁴⁰.

Galatama menjadi wadah Assyabaab dalam menjadi sebuah klub profesional. Kemudian pada saat Assyabaab disponsori oleh Salim Group, imbas yang terasa khususnya bagi liga Galatama sangat besar. Memang pada saat Salim Group menjadi Sponsor utama Assyabaab pada pertengahan kompetisi 1990 – 1992, situasi Galatama memang dilanda masalah finansial dimana sponsor utama yaitu PT Bentoel yang menyatakan

mundur dalam kerjasama yang telah dijalin dengan Galatama. Begitu pula dengan mundurnya klub Kramayudha Tiga Berlian yang dilanda masalah finansial menyebabkan liga Galatama di mata masyarakat Indonesia kurang menarik.

Namun Assyabaab yang mampu menarik perusahaan besar pada saat itu yaitu Salim Group membuat para pemain di Liga Galatama menjadi lebih bersemangat dalam bertanding karena liga Galatama dianggap masih adanya peminat khususnya di mata para pengusaha besar terhadap liga Galatama⁴¹. Ketika Kramayudha Tiga Berlian mengundurkan diri, maka otomatis para pemain KTB tersebut tidak mampu bermain pada pertandingan – pertandingan selanjutnya. Bahkan mereka bisa menganggur dan tidak mempunyai penghasilan apabila tidak bisa bermain sepakbola lagi. Namun, Assyabaab yang sudah mendapatkan bantuan finansial dari Salim Group menawarkan kepada 6 pemain KTB untuk bergabung. Bahkan Assyabaab akan memberikan gaji dua kali lipat kepada para pemain KTB tersebut⁴².

Peranan Assyabaab lainnya bagi persepakbolaan nasional adalah banyaknya para pemain dari klub Assyabaab yang menjadi pemain Nasional dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Para pemain yang memperkuat tim nasional antara lain :

Tabel 4

Nama Pemain Assyabaab Yang Menjadi Pemain Tim Nasional Indonesia

Nama Pemain Tahun 1974 - 1980	Nama Pemain Tahun 1980 – 1990
Abdul Kadir	Abdul Khamid
Budi Santoso	Didik Budi Satrio
Hamid Asnan	Dodik Tri Radjanto
Ishak Ismail	Faisol Asnan
Jacob Sihasale	Hasan Magrobi
M. Kautsar	M. Agil Al Habsyi
Nyoman Slamet Witarsa	M. Al Idrus
Rusdi Bahalwan	M. Sofie
Soebodro	Mutholib
Suharsoyo	Salim Barmen
Waskito	Sigit Sujarwo
Wayan Diana	Subangkit
	Yusuf Money

Sumber : Fuad Al Katiri. *My Assyabaab*. Surabaya. PO Assyabaab. Hlm 111

Dalam Tabel Diatas menyebutkan para pemain Assyabaab yang membela Tim Nasional Indonesia. Para pemain Assyabaab tersebut memang mempunyai *skill* bermain sepakbola yang bagus sehingga mereka mampu untuk dipanggil memperkuat Tim Nasional Indonesia. Diantara pemain-pemain Assyabaab tersebut, terdapat beberapa nama yang bahkan menembus susunan pemain Asian All Star yang merupakan para pemain pilihan di

³⁷ Arek Suroboyo Dukung ASG. Surabaya Post. 20 Juli 1995

³⁸ YSS Sambut ASG di Juanda. *Surabaya Post*. Senin 17 Juli 1995

³⁹ Assyabaab ke Kupang. *Surabaya Post*. 31 Agustus 1981.

⁴⁰ Fuad Alkatiri. *My Assyabaab*. Surabaya : PO Assyabaab. Hlm 48 - 49

⁴¹ Assyabaab Salim Group di Mata Mitra Surabaya. *Jawa Pos*. 6 Juli 1991. Hlm 7

⁴² Assyabaab Janjikan Gaji Dua Kali Lipat untuk Mantan Pemain KTB. *Jawa Pos*. 24 Juli 1991

kawasan Benua Asia. Para pemain Assyabaab yang menjadi pilihan Asian All Star antara lain Jacob Sihasale, Abdul Kadir, dan Waskito⁴³. Abdul Kadir dan Jacob Sihasale merupakan para pemain depan yang menjadi tulang punggung Tim Nasional Indonesia pada tahun 1974 keatas. Pemain tersebut mewakili Tim Nasional Indonesia dalam turnamen Merdeka Games, *King's Cup*, *Aga Khan Cup*, dan Asian Games⁴⁴.

Selain mampu mencetak para pemain berbakat di Indonesia, para pemain Assyabaab juga ada yang menjadi pelatih di klub-klub sepakbola Indonesia. Para pelatih tersebut pada awalnya merupakan para pemain Assyabaab ataupun pelatih Assyabaab pada rentan tahun 1974 – 1997. Seperti Rusdi Bahalwan yang merupakan pemain Assyabaab pada tahun 1970-an. Rusdi Bahalwan ketika menjadi pelatih mampu memberikan klub yang dilatihnya meraih juara. Seperti pada saat melatih Persebaya dan mampu memberikan juara Piala Utama pada tahun 1990. Rusdi Bahalwan Juga mampu memberikan juara kepada tim PON Jawa Timur dengan meraih medali emas pada PON XIV tahun 1996 dan PON XV pada tahun 2000⁴⁵. Selain itu, pemain lain yang berhasil menjadi pelatih di klub Indonesia adalah Subangkit. Subangkit yang merupakan pemain Assyabaab pada tahun 1980-an dikatakan berhasil dalam melatih klub Sriwijaya U-21 dan PSIS Semarang. Pada saat melatih klub Sriwijaya U-21, Subangkit mampu memberikan gelar juara Indonesia Super League (ISL) pada tahun 2013. Kemudian pada saat melatih PSIS Semarang, Subangkit mampu menjadikan klub tersebut berada di papan atas Liga Indonesia⁴⁶.

A. Assyabaab Sebagai Wadah Talenta Muda Sepakbola Nasional

Assyabaab bahkan dalam merekrut pemain tidak mempertimbangkan bagaimana latar belakang dari para pemain muda tersebut. Baik anak dari kalangan atas ataupun kalangan bawah sama – sama direkrut agar mereka mampu mencari nafkah dari bermain sepakbola. Pola pembinaan tersebut memang dilakukan Assyabaab sejak awal mereka berdiri, namun semakin ditingkatkan pada masa kepengurusan Mohammad Barmen. Sehingga tidak hanya anak-anak dari kawasan Ampel saja yang menginginkan untuk bergabung dengan Assyabaab, namun juga dari seluruh kawasan Surabaya dan sekitarnya menginginkan untuk bermain bersama Assyabaab.

Pada saat Assyabaab melakukan tour ke luar kota seperti di Ambon, Kupang, Banjarmasin dan kota-kota lainnya untuk merekrut pemain. Para pemain yang didapatkan Assyabaab ketika melakukan tour adalah Jongki Kastanja dari Ambon dan Abdul Kadir dari Bali. Dengan melakukan tour tersebut, Assyabaab tidak hanya mencari bibit – bibit calon pemain dari kota Surabaya saja. Akan tetapi juga dari kota-kota lainnya di Indonesia

sehingga mampu untuk memberikan para pemain tersebut jalan untuk bermain sepakbola.

Kemudian pola pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Assyabaab yaitu para pemain selalu diajarkan untuk disiplin sejak dini. Hal tersebut dilakukan agar para pemain Assyabaab nantinya mampu untuk menghargai waktu, selain itu juga mereka akan mampu untuk bermain secara serius ketika melakukan suatu pertandingan. Kemudian para pemain Assyabaab juga diajarkan untuk selalu mengutamakan kejujuran dan kekeluargaan. Implementasi dari kunci sukses Assyabaab tersebut dapat dilihat ketika para pemain Assyabaab ketika mereka tidak melakukan latihan, Mohammad Barmen selaku ketua pengurus Assyabaab mengajak para pemain tersebut untuk kerja di dala tokonya agar mereka selalu melakukan kegiatan yang positif. Kemudian dengan cara itu juga mereka juga akan mampu melatih kekompakan tim.

Motivasi yang diberikan oleh para pengurus Assyabaab juga mampu memberikan semangat sendiri bagi para pemain agar mereka semangat dalam menjalankan suatu pertandingan. Motivasi-motivasi yang diberikan tersebut misalnya dengan cara memberitahukan para pemain bahwa Tuhan memberikan kekuatan kepada para pemain tersebut untuk bermain sepakbola, jadi para pemain tersebut harus menggunakan kekuatan yang diberikan secara maksimal. Kemudian pemberian bonus kepada para pemain Assyabaab yang mampu bermain baik, bahkan mampu untuk mencetak gol akan mendapatkan tambahan bonus dari para pengurus Assyabaab.

Bonus yang diberikan Assyabaab kepada para pemain yang bermain bagus ketika bertanding dapat dikatakan cukup untuk menjadi penghasilan mereka. Misalnya pada tahun 1983 kebawah ketika Assyabaab masih berkompetisi di Internal Persebaya, gaji awal yang diberikan oleh pengurus Assyabaab kepada para pemain sekitar Rp. 10.000, Rp 15.000 dan Rp 25.000. Namun apabila para pemain tersebut bermain dengan baik maka penghasilannya bisa mencapai ratusan ribu bahkan jutaan⁴⁷.

Seperti yang kita ketahui bahwa ada para pemain Assyabaab yang berasal dari kalangan tidak mampu, maka bonus tersebut kiranya mampu untuk menjadikan sepakbola sebagai penghasilan mereka. Kemudian motivasi yang terakhir yaitu memberi contoh kepada pemain Assyabaab yang telah berhasil. Dengan bermain sepakbola, para pemain yang berhasil tersebut mampu untuk menjadi orang-orang sukses. Oleh karena itu setiap Assyabaab bermain, para pemain Assyabaab selalu melakukan pertandingan dengan semangat sehingga mampu menghasilkan kemenangan bagi klub Assyabaab.

Pengurus Assyabaab khususnya Mohammad Barmen juga senang dalam melakukan eksperimen terhadap para pemainnya. Misalnya ketika Sasono

⁴³ Wawancara dengan Mohammad Barmen di Lapangan Bimimoro Komplek TNI AL pada tanggal 29 Juni 2018

⁴⁴ PSSI. 2000. *70 Tahun PSSI : Mengarungi Milineal Baru*. Jakarta : PSSI. Hlm 109 – 112

⁴⁵ Fuad Alkatiri. *My Assyabaab*. Surabaya : PO Assyabaab

⁴⁶ Mantan Pesepakbola Yang Sukses Sebagai Pelatih di Sepakbola Indonesia. (online).

(<https://www.fourfourtwo.com/id/features/10-mantan-pesepakbola-yang-sukses-sebagai-pelatih-di-sepakbola-indonesia?page=0%2C4> diakses pada tanggal 20 Juni 2018).

⁴⁷ Wawancara dengan Mohammad Barmen di Lapangan Bimimoro, Komplek TNI AL pada tanggal 29 Juni 2018

Handito yang memiliki postur kurang ideal dalam menjadi penjaga gawang. Namun, Mohammad Barmen pada saat itu melihat bahwasannya Sasono Handito memiliki bakat menjadi penjaga gawang dibuktikan dengan memiliki tangkapan dan reflek yang bagus. Akhirnya dia menjadi seorang penjaga gawang yang mampu melindungi gawang Assyabaab dari terciptanya gol⁴⁸.

Gambar 2

Pelatih Assyabaab Memberikan Intruksi Kepada Para Pemain



Sumber : *Surabaya Post*. 20 April 1995

Pada gambar diatas dapat dilihat bagaimana pelatih Assyabaab Zein Al Hadad memberikan instruksi kepada para pemain. Pola eksperimen yang dilakukan oleh para pengurus dan pelatih Assyabaab diterapkan dalam setiap latihan-latihan yang dijalani. Latihan – latihan yang dilakukan Assyabaab dalam menjalani kompetisi amatir ataupun kompetisi professional mampu untuk mengembangkan pola permainan pada setiap pertandingan yang dilakukan. Latihan – latihan yang dilakukan juga selalu dijadwalkan dengan baik. Bahkan ketika hari libur ataupun saat Assyabaab tidak memiliki lapangan berlatih. Ketika akan menghadapi babak 8 besar Liga Indonesia, Assyabaab juga mengintensifkan jadwal latihan agar siap dalam menjalani laga-laga selanjutnya⁴⁹.

KESIMPULAN

Assyabaab sendiri yang pada awal terbentuk merupakan klub sepakbola representasi orang-orang beretnis Arab juga menunjukkan progress yang baik dalam menjalani laga di liga Internal Persebaya. Progress tersebut ditunjukkan Assyabaab pada saat mampu menjuarai Liga Internal Persebaya pertama kali pada tahun 1974 serta menjadi finalis pada saat mewakili Surabaya di dalam kompetisi Antar Klub di Jakarta yang mampu menjadi finalis. Klub sepakbola Assyabaab sendiri selain meraih prestasi demi prestasi, juga mampu untuk menyumbangkan pemainnya ke Persebaya dan Tim Nasional Indonesia.

Dengan berbagai prestasi yang didapatkan tersebut, maka pengurus Assyabaab menginginkan agar klub sepakbola ini menjadi sebuah klub professional dengan berlaga di liga Galatama. Awal Assyabaab menjadi klub professional terjadi banyak kendala karena memang pada waktu itu di Surabaya sendiri masih terdapat perwakilan klub sepakbola yang berlaga di Galatama yaitu NIAC Mitra. Namun, dengan semangat para pengurus Assyabaab mampu menunjukkan bahwa Assyabaab mampu untuk menjadi sebuah klub professional.

Perkembangan klub sepakbola Assyabaab semakin di persepakbolaan professional Indonesia terasa

setelah mendapatkan sponsor Salim Group. Hal tersebut dibuktikan dengan selalu menjadi klub papan atas dalam gelaran liga Galatama selanjutnya. PSSI sebagai induk organisasi resmi di Indonesia pada tahun 1994 menggunakan format kompetisi baru dimana terjadi penggabungan antara kompetisi Galatama dan kompetisi Perserikatan. Namun, dengan adanya penggabungan format tersebut tidak membuat prestasi klub Assyabaab menurun. Bahkan mereka mampu untuk menjadi satu-satunya klub perwakilan Surabaya di babak 8 besar liga Indonesia yang pertama.

Namun, seiring dengan perkembangannya, Assyabaab pada gelaran Liga Indonesia selanjutnya kurang dalam meraih kemenangan-kemenangan untuk menjadi klub papan atas liga Indonesia. Hal tersebut diakibatkan kurang optimalnya permainan yang diperagakan. Assyabaab yang memang pada saat itu banyak dihuni oleh para pemain baru menyebabkan kurang optimalnya koordinasi antar pemain. Akibatnya prestasi Assyabaab di gelaran berikutnya sering mendapatkan kekalahan.

Pada tahun 1997 terjadilah pembubaran klub Assyabaab professional. Hal tersebut terjadi karena Salim Group yang merupakan sponsor utama Assyabaab tidak mampu lagi mendanai klub untuk berlaga di liga Indonesia. Setelah munurnya Salim Group, maka menyebabkan Assyabaab harus mengundurkan diri dari liga Indonesia karena para pengurus klub tidak mampu untuk membiayai Assyabaab dalam pertandingan-pertandingan liga Indonesia selanjutnya.

Assyabaab mampu untuk menorehkan sebuah prestasi bagi masyarakat Indonesia khususnya di Surabaya. Para pemain lulusan akademi Assyabaab mampu untuk menjadi para pemain professional dibuktikan dengan skill yang dimiliki oleh para pemain tersebut. Selain itu pola pembinaan Assyabaab dalam menjadikan para pemain tersebut menjadi pemain professional dinilai bagus. Motivasi-motivasi serta pola latihan yang diterapkan Assyabaab mampu menjadikan para pemain dari klub Assyabaab bermain dengan semangat dan diimbangi skill individual yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alkatiri, Fuad. *My Assyabaab*. Surabaya : PO Assyabaab.

Hiidayat, Nur. Gayung Kusuma. *Dari An Nasher Hingga Assyabaab : Sepak Bola Etnis Arab di Surabaya Tahun 1930 – 2048*. Jurnal Kesenjangan, Vol.3, No.1, Desember 2013, Universitas Airlangga.

PSSI. 2000. *70 Tahun PSSI : Mengarungi Milineal Baru*. Jakarta : PSSI.

Kasenda, Peter. 2013. *Soeharto*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.

⁴⁸ Fuad Al Katiri. *Op. Cit.* Hlm 47

⁴⁹ Batal Nyepi, ASG Intensifkan Lini Tengah. *Surabaya Post*. 20 April 1995

PSSI. 1990. *60 Tahun PSSI*. Jakarta : Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia.

PSSI. 2000. *70 Tahun PSSI : Mengarungi Milenial Baru*. Jakarta : PSSI.

Majalah/Koran

Pikiran Rakyat. 31 Oktober 1981

Surabaya Post. 12 April 1985

Surabaya Post. 15 April 1985

Jawa Pos. 3 Maret 1989.

Jawa Pos. 10 Maret 1989.

Jawa Pos. 13 Maret 1989.

Jawa Pos. 15 Maret 1989.

Jawa Pos. 3 Maret 1989.

Surabaya Post. 28 Oktober 1992.

Surabaya Post. 28 Juli 1995.

Surabaya Post. 3 September 1996

Surabaya Post. 18 Desember 1996

Surabaya Post. 6 Juni 1997

Surabaya Post. 24 Oktober 1997

Surabaya Post. 31 Desember 1996.

Surabaya Post. 20 Juli 1995

Surabaya Post. Senin 17 Juli 1995

Surabaya Post. 31 Agustus 1981.

Jawa Pos. 6 Juli 1991.

Jawa Pos. 24 Juli 1991

Surabaya Post. 20 April 1995

Wawancara

Wawancara dengan Mohammad Barmen di Lapangan Bumimoro, Komplek TNI AL pada tanggal 29 Juli 2018

Internet

Mantan Pesepakbola Yang Sukses Sebagai Pelatih di Sepakbola Indonesia. (online). (<https://www.fourfourtwo.com/id/features/10-mantan-pesepakbola-yang-sukses-sebagai-pelatih-di-sepakbola-indonesia?page=0%2C4> diakses pada tanggal 20 Juni 2018).

